

Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Petani Padi di Jawa Timur: Sebuah Analisis Regresi Linier Berganda

Factors Affecting the Welfare of Rice Farmers in East Java: A Multiple Regression Analysis

Meirisa Anggraeni, Ahmad Zainuddin*, Anik Suwandari, Rena Yunita Rahman

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jalan Kalimantan No. 37 Sumbersari Jember, Jawa Timur, Indonesia

*Email: zainuddin91.faperta@unej.ac.id

(Diterima 16-10-2024; Disetujui 02-01-2025)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Trend fluktuasi harga gabah pada tahun 2024-2025; (2) Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*), dimana penelitian ini menggunakan data bulanan harga gabah kering panen pada tahun 2018-2022 di Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dan analitik. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah data sekunder dengan sumber-sumber terpercaya seperti Badan Pusat Statistik (BPS), artikel dan buku selaras. Metode analisis data untuk mengetahui trend fluktuasi harga gabah di Jawa Timur adalah analisis *exponential smoothing* menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Trend harga gabah pada tahun 2024-2025 berfluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan. Dalam jangka waktu peramalan dua tahun, rata-rata harga gabah tertinggi berada pada tahun 2025 yaitu sebesar Rp 5.207 yang disebabkan oleh kebutuhan beras yang semakin meningkat; (2) Variabel harga gabah, produksi, luas lahan, dan upah buruh secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesejahteraan petani padi di Jawa Timur. Variabel harga gabah dan upah buruh berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani dengan nilai signifikansi berturut-turut 0,000 dan 0,006. Variabel luas lahan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan petani dengan nilai signifikansi 0,599. Variabel produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan petani dengan nilai signifikansi sebesar 0,229.

Kata kunci: fluktuasi harga, gabah, kesejahteraan petani

ABSTRACT

This research aims to determine: (1) Trends in grain price fluctuations in 2024-2025; (2) Factors that influence farmer welfare. The research area was determined deliberately (purposive method), where this research used monthly data on the price of dry harvested grain in 2018-2022 in East Java. The research methods used are descriptive and analytical. The data collection method used in the research is secondary data from trusted sources such as the Central Statistics Agency (BPS), aligned articles and books. The data analysis method to determine the trend of grain price fluctuations in East Java is exponential smoothing analysis using multiple linear regression analysis. The results of this research show that: (1) The trend in grain prices in 2023-2025 fluctuates and tends to increase. In the three-year forecast period, the highest average price of grain will be in 2025, namely IDR 5,207, which is due to the increasing demand for rice; (2) The variables of grain price, production, land area and labor wages together influence the welfare of rice farmers in East Java. The variables of grain price and labor wages have a positive and significant effect on farmer welfare with significance values of 0.000 and 0.006 respectively. The land area variable has a positive and insignificant effect on farmer welfare with a significance value of 0.599. Production variables has a negative and insignificant effect on farmer welfare with a significance value of 0.229.

Keywords: price fluctuation, grain, welfare farmers

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Hal tersebut terjadi karena sektor pertanian memiliki

peranan penting dalam perekonomian suatu Negara. Peran sektor pertanian tersebut yaitu kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kontribusi sektor pertanian terhadap kesempatan kerja, kemampuan sektor pertanian menyediakan keragaman menu makanan yang nantinya sangat mempengaruhi pola konsumsi dan gizi masyarakat, kemampuan sektor pertanian dalam mendukung perkembangan industri hulu dan industri hilir, dan ekspor hasil pertanian akan memberikan sumbangan devisa bagi negara. Sektor pertanian meliputi subsektor pangan, subsektor perkebunan dan subsektor perikanan (Isbah dan Iyan, 2016).

Menurut Sari dan Bangun (2019), sektor pertanian terdiri dari tiga subsektor utama yang dapat mendukung PDB atau Produk Domestik Bruto suatu wilayah. Subsektor tersebut adalah (a) subsektor pertanian, peternakan, dan perburuan jasa, (b) subsektor kehutanan dan penebangan kayu, serta (c) subsektor perikanan. Menurut Badan Pusat Statistika subsektor yang paling memberikan kontribusi terbesar adalah subsektor pertanian peternakan, perburuan, dan jasa yang terdiri dari lima sub-sub sektor yaitu (a) tanaman pangan, (b) tanaman hortikultura, (c) perkebunan, (d) peternakan, (e) jasa pertanian dan perburuan. Tanaman pangan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi oleh manusia untuk bertahan hidup sehari-harinya karena tanaman pangan dapat dikatakan sebagai makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia adalah berasal dari padi, jagung, atau gandum. Namun menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika menunjukkan bahwa adanya penurunan dari produksi padi dari tahun 2018 sampai 2022. Berikut tabel yang menyajikan data produksi padi di Indonesia:

Tabel 1. Produksi Padi di Indonesia Tahun 2018-2022

| Provinsi | Produksi (ton) | | | | | Rata Rata Share (%) | Rata-Rata Growth (%) |
|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|---------------------|----------------------|
| | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | | |
| Jawa Timur | 3.000.475 | 9.580.934 | 9.944.538 | 9.908.932 | 9.686.760 | 17,35 | -7,03 |
| Jawa Tengah | 1.401.821 | 9.655.654 | 9.489.165 | 9.765.167 | 9.579.069 | 16,73 | -3,78 |
| Jawa Barat | 2.494.919 | 9.084.957 | 9.016.773 | 9.354.369 | 9.620.534 | 16,48 | -6,07 |
| Sulawesi Selatan | 6.196.737 | 5.054.167 | 4.708.465 | 5.152.871 | 5.341.021 | 8,85 | -3,10 |
| Sumatera Selatan | 5.076.831 | 2.603.396 | 2.743.060 | 2.540.944 | 2.759.343 | 5,09 | -17,46 |
| Lampung | 4.556.378 | 2.164.089 | 2.650.290 | 2.472.587 | 2.661.363 | 4,71 | -17,11 |
| Sumatera Utara | 5.423.154 | 2.078.902 | 2.040.500 | 2.074.856 | 2.131.672 | 4,33 | -30,63 |
| Aceh | 2516221 | 1.714.438 | 1.757.313 | 1.676.936 | 1.533.138 | 3,03 | -11,53 |
| Banten | 2.470.538 | 1.470.503 | 1.655.170 | 1.629.648 | 1.776.812 | 2,97 | -9,56 |
| Sumatera Barat | 2.754.079 | 1.482.996 | 1.387.269 | 1.361.769 | 1.422.874 | 2,72 | -18,55 |
| Lainnya | 17.145.997 | 9.713.997 | 9.256.657 | 9.331.542 | 9.157.633 | 17,74 | -15,49 |
| Indonesia | 33.037.150 | 54.604.033 | 54.649.200 | 55.269.621 | 55.670.219 | 100 | -9,57 |

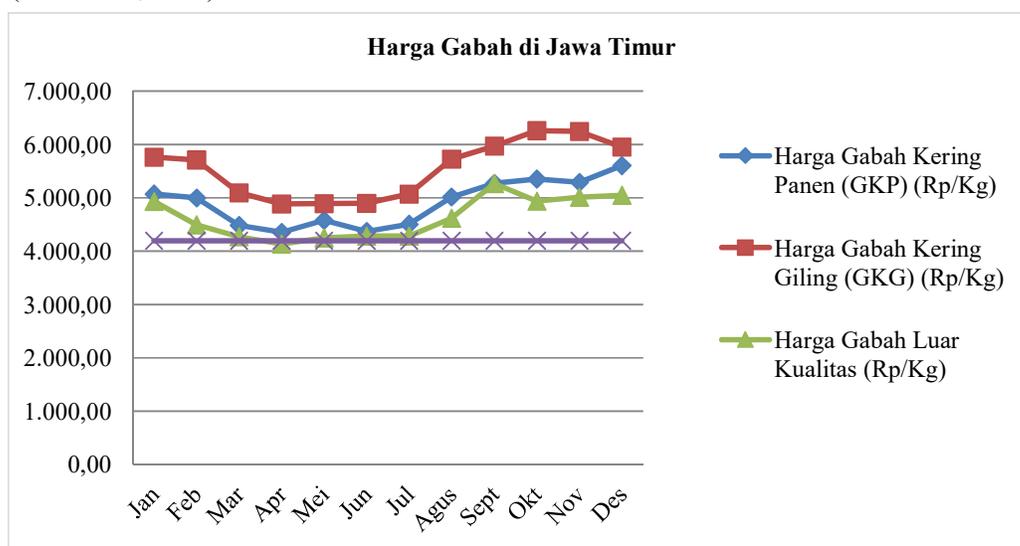
Sumber: Badan Pusat Statistika 2023

Tabel 1 menunjukkan hasil produksi padi di Indonesia dan di 10 provinsi tertinggi beserta rata-rata *share* (kontribusi) dan rata-rata *growth* (pertumbuhan) dari tahun 2018-2022. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui produksi padi di Indonesia berfluktuasi dengan penurunan hasil paling tinggi di tahun 2019 yang mencapai 28.433.117 ton atau 34,4%, namun di dua tahun berikutnya produksi padi Indonesia mulai mengalami peningkatan kembali. Secara keseluruhan, produksi padi Indonesia memiliki rata rata pertumbuhan yang negatif sebesar -9,57% per tahun. Selain itu, rata-rata pertumbuhan di 10 provinsi penghasil padi tertinggi juga bernilai negatif. Provinsi penghasil padi di Indonesia didominasi oleh wilayah yang berada di Jawa, Sumatera, serta satu dari Sulawesi. Berdasarkan rata-rata *share* didapatkan bahwa Jawa Timur berada di posisi teratas sebagai wilayah penghasil padi di Indonesia. Rata-rata *share* atau kontribusi yang diberikan Jawa Timur dalam

menghasilkan padi selama 5 tahun terakhir sebesar 17,35% per tahun. Akan tetapi pertumbuhan produksi cenderung menurun dengan rata-rata *growth* sebesar -7,03% per tahun.

Penurunan hasil produksi padi pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor seperti berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian, adanya perubahan iklim yang tidak bisa dicegah, dan terdampak hama yang berdampak mengganggu pertumbuhan komoditas padi, serta adanya bencana alam sehingga menyebabkan gagal panen terhadap komoditas padi. Selain itu berbagai permasalahan yang dialami oleh petani padi adalah biaya produksi yang dibutuhkan semakin meningkat karena adanya peningkatan harga pupuk, bibit, dan faktor produksi lainnya, harga jual yang tidak menentu, dan masih rendahnya nilai tukar petani sehingga dapat menghambat dalam upaya pembangunan pertanian. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi sebagai penyumbang terbesar produksi padi untuk Indonesia yaitu dengan rata-rata 13.030.469,5 ton dalam lima tahun (Iryana, 2018).

Kondisi hasil produksi padi yang tidak menentu ini berhubungan dengan kehidupan petani padi yang juga tidak menentu karena pendapatan yang diperoleh tidak stabil atau mengalami fluktuasi tergantung pada hasil padi yang diperoleh. Perubahan harga gabah ini juga menyebabkan petani padi berada di kondisi dilema untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Harga gabah akan mengalami kenaikan pada waktu tertentu dan harga gabah akan mengalami penurunan pada waktu tertentu. Hal tersebut sesuai dengan hukum penawaran, jika penawaran meningkat maka harga gabah akan meningkat dan sebaliknya jika penawaran menurun maka harga gabah akan menurun. Begitu juga hal tersebut terjadi di Provinsi Jawa Timur terjadi fluktuasi harga gabah tergantung pada produksi yang dihasilkan. Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui fluktuasi harga gabah pada tahun ini (Suharianto, 2019).

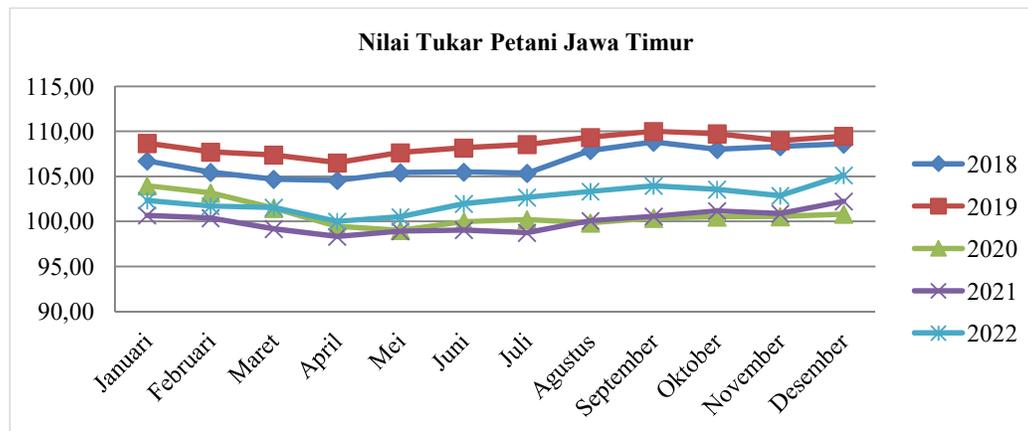


Gambar 1. Perkembangan Harga Gabah di Jawa Timur Tahun 2021
Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Gambar 1 menunjukkan grafik perkembangan dari a) harga gabah kering giling (GKG), b) harga gabah kering panen (GKP), c) harga gabah luar kualitas, dan d) harga pembelian pemerintah (HPP) di Jawa Timur pada bulan Januari-Desember Tahun 2021. Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa harga gabah kering giling (GKG), harga gabah kering panen (GKP), dan harga gabah luar kualitas berfluktuasi setiap bulan sepanjang tahun 2021. Gabah Kering Panen (GKP) harga tertinggi terjadi di bulan Desember sebesar Rp 5.606,92 dan terendah di bulan April sebesar Rp 4.353,98, untuk Gabah Kering Giling (GKG) memiliki harga tertinggi pada bulan Oktober sebesar Rp 6.259,44 dan terendah di bulan April sebesar Rp 4.885,45, sedangkan untuk gabah luar kualitas memiliki harga tertinggi di bulan Januari sebesar Rp 5.268,78 dan terendah di Bulan April sebesar Rp 4.136,87. Sedangkan untuk harga pembelian pemerintah (HPP) stabil di angka Rp 4.200 karena telah ditetapkan dalam Permendag nomor 244 Tahun 2020 tentang adanya kenaikan HPP menjadi Rp 4.200 di tingkat petani. Harga gabah kering giling (GKG) merupakan harga yang tertinggi dibandingkan dengan harga lainnya, karena gabah kering giling ini merupakan gabah yang sudah siap untuk digiling sehingga harganya paling tinggi. Harga gabah kering panen (GKP) memiliki

harga yang lebih tinggi dibandingkan harga gabah luar kualitas (GLK) dan harga pembelian pemerintah (HPP). Harga gabah kering panen merupakan harga gabah yang didapatkan langsung dari sawah. Adapun harga gabah luar kualitas merupakan harga gabah asalan sehingga harganya paling rendah. Adapun harga pembelian pemerintah masih berada dibawah harga pasar (harga gabah kering panen dan harga gabah kering giling), dan cenderung stagnan karena ketetapan pemerintah. Selain itu harga gabah kering giling dan harga gabah kering panen memiliki fluktuasi yang lebih tinggi, hal tersebut menunjukkan adanya faktor permintaan dan penawaran yang memengaruhi fluktuasi harga (Agustian, 2019).

Menurut Damanik, *et al.*, (2018), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi ketidakstabilan harga gabah seperti berlebihnya pasokan saat panen, kondisi cuaca yang tidak menentu sehingga memengaruhi kualitas gabah, serta waktu panen yang tidak tepat. Fluktuasi harga gabah yang disebabkan oleh adanya musim panen sehingga menurunkan juga nilai tukar petani terutama di komoditas tanaman pangan. Adanya fluktuasi harga gabah ini mengakibatkan kekhawatiran petani karena sebagian besar petani memiliki pekerjaan utama sebagai petani sehingga mereka menggantungkan hidupnya pada hasil panen gabah yang dihasilkan. Harga gabah mampu memengaruhi pendapatan petani juga berdampak terhadap kemampuan petani untuk membeli faktor produksi seperti pupuk, benih, obat-obatan untuk musim tanam selanjutnya. Harga yang diterima petani tidak hanya memberikan pengaruh terhadap pemenuhan faktor produksi saja, melainkan juga memengaruhi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut ini merupakan perkembangan nilai tukar petani di Jawa Timur tahun 2018-2022.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Nilai Tukar Petani Jawa Timur Tahun 2018-2022

Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Timur 2023

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui perkembangan nilai tukar petani di Jawa Timur setiap Bulan Januari-Desember Tahun 2018-2022 berfluktuasi. Nilai tukar petani pada Tahun 2018-2022 cenderung stabil di angka lebih dari 100 yang artinya indeks harga yang diterima petani lebih besar dibandingkan dengan indeks harga yang dibayarkan. Nilai tukar petani paling tinggi didapatkan pada tahun 2019, sedangkan untuk nilai tukar petani terendah diperoleh tahun 2021. Kondisi ini dapat terjadi saat petani mengalami kenaikan dalam hal perdagangan saat tingkat harga yang diterima mengalami kenaikan lebih cepat daripada tingkat harga yang dibayarkan. Sedangkan pada pada tahun 2020 nilai tukar petani mulai mengalami penurunan terutama di Bulan April yang mencapai angka kurang dari 100. Penurunan NTP menunjukkan harga produk pertanian yang dihasilkan petani lebih rendah dibandingkan dengan barang dan jasa yang dibeli, sehingga daya beli petani menurun. Kondisi ini terjadi pada masa pandemi Covid-19 yang berdampak pada hasil panen tidak terserap secara maksimal oleh masyarakat karena tingkat pendapatan masyarakat yang menurun (Yuniati dan Amini, 2020).

Nilai tukar petani (NTP) merupakan indikator kesejahteraan petani dengan penilaian apabila terjadi peningkatan nilai NTP maka kesejahteraan petani akan meningkat, begitu juga sebaliknya. NTP memiliki keterkaitan dengan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kesejahteraan petani dapat dikatakan aman apabila nilai NTP $\geq 100\%$. Kesejahteraan petani dapat terealisasi melalui pendapatan yang diterima dari minimnya kegagalan panen yang terjadi, produksi meningkat, serta harga gabah yang tinggi. Harga gabah yang tinggi baik di tingkat petani

maupun di penggilingan serta jumlah produksi gabah dapat memengaruhi nilai tukar petani, sehingga kesejahteraan petani juga dipengaruhi oleh dua faktor tersebut (Faillah, 2022).

Salah satu unsur kesejahteraan petani adalah kemampuan untuk membeli kebutuhan hidupnya dari pendapatan yang diperoleh. Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dari peningkatan daya beli untuk memenuhi pengeluaran tersebut. Semakin tinggi daya beli petani terhadap kebutuhan konsumsi maka semakin tinggi nilai tukar petani dan berarti secara relatif lebih sejahtera. Nilai tukar petani berkaitan erat dengan kekuatan relatif daya beli komoditas hasil pertanian yang dihasilkan atau dijual petani dengan barang dan jasa yang dibeli atau dikonsumsi petani. Nilai tukar petani (NTP) secara konseptual akan meningkat atau menurun hasil resultan dari kekuatan arah setiap komponen penyusunannya yaitu komponen penerimaan yang mempunyai arah positif dan komponen pembayaran yang mempunyai arah negatif. Jika laju penerimaan petani lebih tinggi jika dibandingkan dengan laju pembayaran maka nilai tukar petani akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya (Wahyuni dan Dinaloni, 2021).

Berdasarkan fenomena produksi padi yang semakin menurun dan NTP yang juga menurun, maka diperlukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani padi di Jawa Timur. Kesejahteraan petani padi dipertimbangkan dengan melihat hasil produksi gabah yang dihasilkan dan pendapatan yang diperoleh oleh petani padi karena pendapatan sangat memengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Fokus pembahasan pada penelitian ini terdapat dua pokok permasalahan yaitu trend fluktuasi harga gabah pada tahun 2024 sampai tahun 2025. Pokok permasalahan yang kedua adalah faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani padi di Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menentukan daerah penelitian adalah *purposive method*. Menurut Putri *et al.* (2015), *purposive method* merupakan kesengajaan dalam pemilihan daerah penelitian dengan pertimbangan beberapa kriteria-kriteria tertentu yang dapat menjelaskan suatu permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Daerah yang dipilih untuk menjadi daerah penelitian adalah Jawa Timur. Pertimbangan atau kriteria yang digunakan untuk memilih Jawa Timur sebagai daerah penelitian adalah sebagai berikut: 1) Jawa Timur merupakan wilayah dengan produksi padi tertinggi secara nasional; 2) Sebagian besar masyarakat yang ada di Jawa Timur bermata pencaharian sebagai petani sehingga menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian terutama komoditas padi; 3) Terjadinya fluktuasi nilai tukar petani yang mengindikasikan kesejahteraan petani padi di Jawa Timur.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ada dua yaitu metode deskriptif dan metode analitik. Menurut Ramdhan (2021), metode deskriptif merupakan metode yang berisi penjelasan dalam bentuk gabungan dari beberapa kalimat berdasarkan fakta yang didapatkan dari lapang yang berfungsi untuk mengklarifikasi suatu masalah. Metode deskriptif digunakan untuk menjabarkan trend fluktuasi harga gabah yang ada di Jawa Timur. Menurut Mulyani (2017), sedangkan metode analitik merupakan metode yang menggunakan berbagai data untuk menentukan pengambilan keputusan terbaik yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Metode analitik yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis *exponential smoothing* untuk menentukan trend harga gabah yang ada di Jawa Timur apakah mengalami kenaikan atau penurunan dan menjabarkan seberapa besar terjadi kenaikan atau penurunan tersebut, dan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terdapat variabel terikat. Analisis regresi linier berganda menggunakan penggabungan data *time series*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data di Jawa Timur dalam kurun waktu 36 bulan. Variabel yang digunakan adalah harga gabah, upah buruh pekerja tani, luas tanam padi, dan produksi padi.

Menurut Simarmata *et al.* (2021), metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah data sekunder yang memiliki definisi yaitu data yang diperoleh sumber-sumber terdahulu atau dokumen-dokumen yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya yang dapat menjelaskan permasalahan yang diangkat pada suatu penelitian. Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari sumber-sumber terpercaya seperti Badan Pusat Statistik (BPS), artikel ilmiah, serta buku selaras. Data tersebut adalah seperti nilai tukar petani, harga gabah, upah buruh kerja tani, luas lahan tanam, dan hasil produksi padi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* bulanan dari Januari 2020 sampai dengan Desember 2022. Sedangkan data yang dikumpulkan untuk

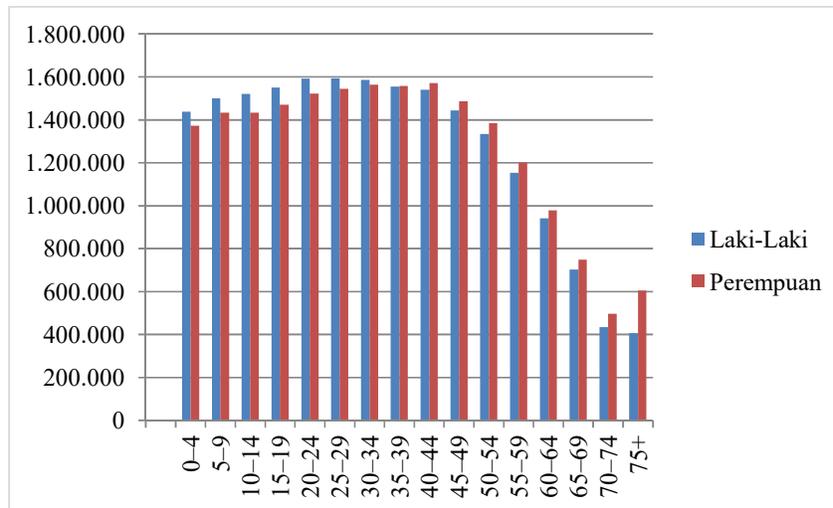
mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani berupa data dari seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur selama tiga tahun terakhir. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini untuk menjelaskan fokus permasalahan pertama mengenai trend fluktuasi harga gabah di Jawa Timur adalah analisis *exponential smoothing* dengan menggunakan data *time series* dari harga komoditas padi di Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Provinsi Jawa Timur terletak antara 111°-114,4' Bujur Timur dan 7,12''-8,48' Lintang Selatan. Provinsi Jawa Timur merupakan pusat industri dan perdagangan dikarenakan wilayahnya terletak di tengah-tengah antara Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Bali. Kabupaten/kota terbesar yang ada di Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Banyuwangi dengan luas sebesar 5.782,4 km², sedangkan kabupaten/kota yang memiliki wilayah paling kecil adalah Kota Mojokerto yang memiliki luas sebesar 20,21 km². Wilayah Provinsi Jawa Timur pada umumnya memiliki potensi yang berbeda-beda, terdapat wilayah yang memiliki potensi untuk mengembangkan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, wilayah industri dan perdagangan.

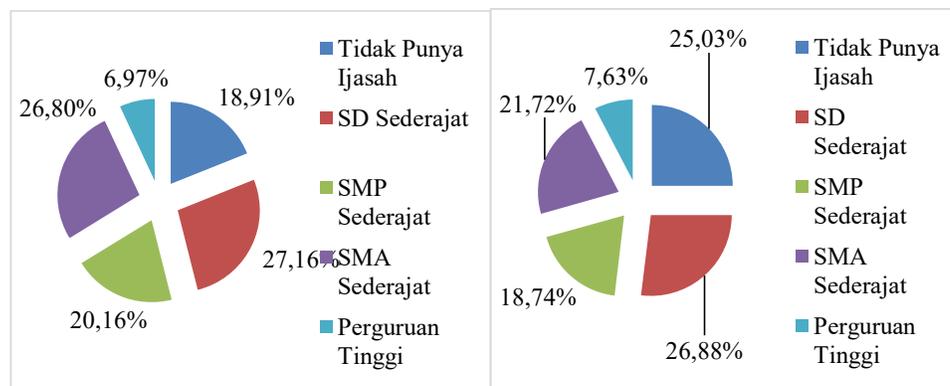
Kondisi demografis Provinsi Jawa Timur dari segi jumlah penduduk setiap tahun mengalami perubahan karena adanya kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke Provinsi Jawa Timur. Ketidakseimbangan kelahiran dan kematian menyebabkan pertumbuhan penduduk tidak tetap setiap tahunnya. Jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur adalah 40,67 Juta Jiwa dengan rincian 49,91% berjenis kelamin laki-laki dan 50,09% berjenis kelamin perempuan. Berikut gambar mengenai persebaran jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur:



Gambar 3. Grafik Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2020

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui penduduk yang paling banyak terdapat di Provinsi Jawa Timur adalah berusia produktif yaitu berkisar antara 25-29 tahun untuk penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan untuk penduduk yang berjenis kelamin perempuan paling banyak terdapat pada rentang usia 40-44 tahun. Hal tersebut menandakan bahwa Provinsi Jawa Timur dapat membangun daerah industri berbagai sektor seperti sektor pertanian, *e-commerce*, perkebunan, dan perusahaan yang bergerak dibidang jasa dan pengolahan makanan. Sehingga Provinsi Jawa Timur dinilai sebagai provinsi yang aktif dengan banyaknya penduduk yang berusia produktif.

Tingkat pendidikan di Provinsi Jawa Timur tergolong tinggi karena pada umumnya masyarakat Provinsi Jawa Timur mengikuti program wajib belajar 9 tahun yaitu jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), namun masih banyak penduduk yang tidak mengikuti program wajib belajar terutama penduduk berumur 50 tahun ke atas. Berikut tabel mengenai persentase pendidikan penduduk usia 10 tahun ke atas:



Gambar 4. Pendidikan Penduduk Perempuan Usia 10 Tahun ke Atas dan Pendidikan
Sumber: Badan Pusat Statistika Diolah (2021)

Berdasarkan Gambar 4. dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Provinsi Jawa Timur yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan adalah lulusan SD. Penduduk Provinsi Jawa Timur yang tidak lulus SD yang berjenis kelamin laki-laki memiliki persentase sebesar 25,03% dan yang berjenis kelamin perempuan memiliki persentase sebesar 18,91%. Nilai ini masih tergolong tinggi karena hanya ada sebesar 7,63% penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yang lulusan perguruan tinggi dan sebesar 6,97% penduduk yang berjenis kelamin perempuan yang lulusan perguruan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian penduduk Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun hal itu tidak memengaruhi secara signifikan tingkat kesejahteraan atau tingkat penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

Fluktuasi Harga Gabah di Jawa Timur tahun 2020-2022

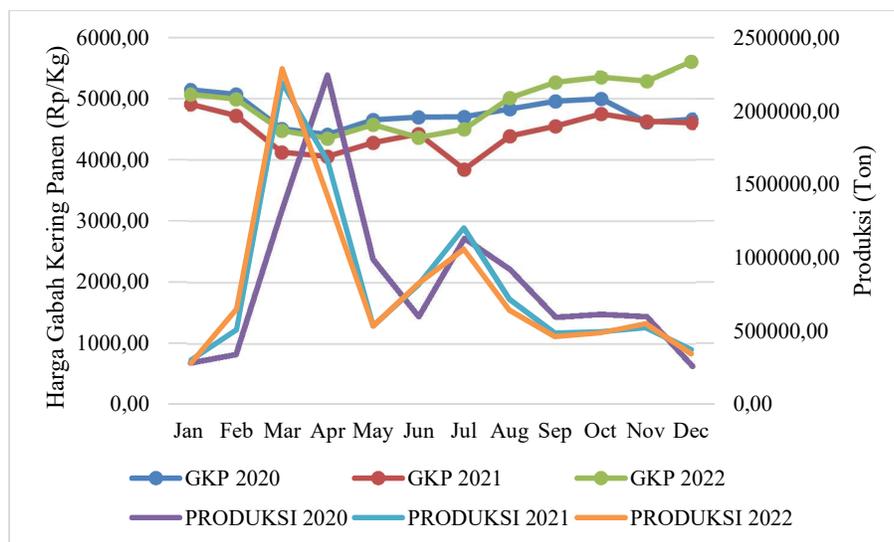
Gabah memiliki peranan penting dalam ekonomi pangan Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut disebabkan oleh gabah merupakan salah satu bahan makanan pokok dan proses budidayanya melibatkan jutaan rumah tangga petani. Oleh karena itu, harga gabah sangat mudah terjadi perubahan baik naik maupun turun yang biasanya disebut fluktuasi harga. Perubahan harga gabah ini tentunya akan memengaruhi pergulatan ekonomi masyarakat.

Perubahan harga gabah di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti permintaan bahan pangan, ketersediaan gabah, dan cuaca. Permintaan bahan pangan memengaruhi harga gabah terjadi karena jika permintaan semakin meningkat maka harga gabah pada umumnya akan meningkat juga, begitu juga sebaliknya jika permintaan bahan pangan semakin menurun maka harga gabah pada umumnya juga akan menurun. Ketersediaan gabah memengaruhi harga gabah terjadi saat jika ketersediaan gabah melimpah terutama saat panen raya maka harga gabah akan cenderung lebih murah jika dibandingkan dengan apabila ketersediaan gabah langka maka harga gabah akan cenderung lebih mahal. Sedangkan cuaca memengaruhi harga gabah karena cuaca akan menentukan keberhasilan panen gabah sehingga jika panen gabah berhasil maka harga gabah akan lebih relatif tetap sedangkan jika cuaca sedang buruk akan mengakibatkan gagal panen sehingga harga gabah akan cenderung lebih mahal. Harga gabah juga akan memengaruhi harga bahan baik di kota maupun di kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Berikut akan disajikan data harga dan produksi gabah dari tahun 2020-2022 berdasarkan Badan Pusat Statistika.

Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui bahwa harga gabah mengalami fluktuasi dari tahun 2020 hingga 2022. Kenaikan dan penurunan harga gabah terjadi dengan tidak menentu selama tiga tahun terakhir pada setiap bulan. Rata-rata harga gabah paling rendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp 4.445, dan rata-rata harga gabah tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp 4.908. Sedangkan untuk harga gabah paling tinggi selama tiga tahun terakhir terjadi pada bulan Desember 2022 yaitu mencapai Rp 5.606. Ketidakstabilan harga gabah pada umumnya disebabkan oleh hasil produksi yang tidak stabil sementara kebutuhan gabah atau beras cenderung tetap. Kestabilan harga gabah diupayakan pemerintah dengan menerapkan kebijakan harga dasar dan harga maksimum.

Jumlah produksi padi juga mengalami fluktuasi setiap bulannya, dan cenderung memiliki pola yang sama setiap tahunnya. Produksi gabah selalu mengalami kenaikan pada bulan Maret, April, dan Juli.

Hal tersebut disebabkan pada bulan-bulan tersebut terjadi panen raya yang menyebabkan jumlah produksi meningkat sedangkan harga gabah mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, apabila tidak terjadi panen raya maka harga gabah stabil atau mengalami peningkatan secara perlahan.



Gambar 5. Grafik Produksi dan Harga Gabah Tahun 2020 – 2022

Trend Fluktuasi Harga Gabah Tahun 2020-2025 di Jawa Timur

Harga gabah padi mayoritas mengalami perubahan dari tahun ke tahun dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut menyebabkan stabilisasi harga beras menjadi salah satu sasaran pembangunan ekonomi nasional. Alasannya kenaikan harga gabah akan memengaruhi daya beli rumah tangga terutama rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah sehingga akan meningkatkan inflasi. Trend fluktuasi harga gabah Tahun 2024-2025 di Jawa Timur didapatkan melalui analisis *exponential smoothing* dengan menggunakan data *time series* dari harga komoditas padi di Jawa Timur. Analisis dilakukan dengan menentukan model terbaik yang dapat digunakan dengan membandingkan *Sum of Squared Residual* dan *Root Mean Square Error*. Model terbaik adalah model yang mampu memberikan nilai terkecil untuk *Sum of Squared Residual* dan *Root Mean Square Error*-nya. Berikut ini adalah perbandingan dua model yang digunakan.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Metode *Exponential Smoothing*

| Model | <i>Sum of Squared Residual</i> | <i>Root Mean Square Error</i> |
|----------------|--------------------------------|-------------------------------|
| Additive | 691434,3 | 138,5876 |
| Multiplicative | 721648,5 | 141,5832 |

Sumber: Data Sekunder diolah (2024)

Tabel 2 menunjukkan nilai perbandingan nilai antara model *additive* dan *multiplicative* hasil dari metode *exponential smoothing*. Model terbaik yang dapat digunakan yaitu dengan melihat nilai *Sum of Squared Residual* dan *Root Mean Square Error* yang paling kecil. Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil nilai yang lebih kecil adalah pada model *additive*, sehingga dapat dibentuk persamaan sebagai berikut.

$$X_t = 5329,828 + 69,27486 + S_t + e_t$$

Hasil peramalan dengan model *additive* adalah sebagai berikut:

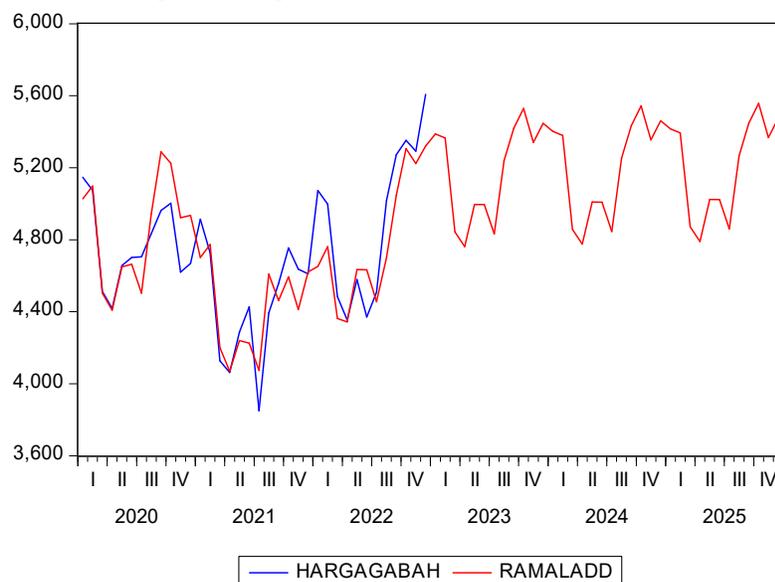
Tabel 3. Hasil Peramalan Harga Gabah Jawa Timur Tahun 2023-2025

| Bulan | Tahun (Rp/Kg) | | |
|----------|---------------|--------------|--------------|
| | 2023 | 2024 | 2025 |
| Januari | Rp 5.371,183 | Rp 5.383,653 | Rp 5.396,122 |
| Februari | Rp 5.357,857 | Rp 5.370,326 | Rp 5.382,795 |
| Maret | Rp 4.834,241 | Rp 4.846,710 | Rp 4.859,179 |
| April | Rp 4.750,531 | Rp 4.763,000 | Rp 4.775,469 |
| Mei | Rp 4.984,333 | Rp 4.996,803 | Rp 5.009,772 |

| | | | |
|-----------|--------------|--------------|--------------|
| Juni | Rp 4.978,083 | Rp 4.990,552 | Rp 5.003,022 |
| Juli | Rp 4.832,709 | Rp 4.845,179 | Rp 4.857,648 |
| Agustus | Rp 5.226,958 | Rp 5.239,428 | Rp 5.251,897 |
| September | Rp 5.408,596 | Rp 5.421,065 | Rp 5.433,534 |
| Oktober | Rp 5.514,757 | Rp 5.527,226 | Rp 5.539,695 |
| November | Rp 5.327,642 | Rp 5.340,111 | Rp 5.352,580 |
| Desember | Rp 5.440,136 | Rp 5.452,605 | Rp 5.465,074 |

Sumber: Data Sekunder diolah (2024)

Tabel 3 menunjukkan hasil peramalan harga gabah di Jawa Timur Tahun 2023-2025. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa hasil peramalan harga gabah di Jawa Timur selama tiga tahun terakhir memiliki nilai yang fluktuatif untuk setiap bulannya seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Harga gabah berada pada kisaran Rp 4000-an hingga Rp 5000-an dengan rata-rata harga gabah pada tahun 2023 sebesar Rp 5.277, rata-rata harga gabah tahun 2024 sebesar Rp 5.290, dan rata-rata harga gabah pada tahun 2025 sebesar Rp 5.302. Besaran nilai rata-rata harga tersebut menunjukkan bahwa harga gabah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya, perkembangan atau peningkatan harga gabah dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 6. Grafik Trend Harga Gabah

Gambar 6 menunjukkan perbandingan perkembangan harga gabah antara tahun 2020-2022 dengan tahun 2023-2025 sebagai tahun yang diramalkan. Grafik berwarna biru menunjukkan data harga gabah yang sudah ada dan grafik warna merah menunjukkan data harga gabah yang diramalkan. Grafik tersebut menunjukkan bahwa harga gabah sempat mengalami penurunan yang cukup drastis di tahun 2021 dan kenaikan yang cukup tinggi di tahun 2022. Sedangkan untuk hasil peramalan, Gambar 6 menunjukkan pola fluktuasi yang cenderung sama namun memiliki trend yang meningkat. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pola perubahan harga gabah pada setiap tahun memiliki kesamaan namun tetap mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Trend harga gabah yang terus meningkat setiap tahun tentu terjadi bukan tanpa sebab. Gabah yang nantinya menjadi beras merupakan bahan pangan utama masyarakat, sehingga kebutuhan dan permintaannya akan selalu ada dan cenderung selalu meningkat terutama dengan kondisi jumlah penduduk yang terus bertambah. Menurut Nelly *et al.*, (2018), peningkatan jumlah penduduk yang terjadi terus-menerus dapat memengaruhi tingkat permintaan dan konsumsi beras setiap tahunnya. Jumlah permintaan yang tidak diikuti oleh jumlah produksi yang seimbang dapat menyebabkan adanya kekurangan stok produksi. Menurut Krisniawati dan Sebayang (2021), jumlah penduduk yang terus bertambah mengakibatkan luas lahan sawah berkurang, karena dengan bertambahnya jumlah penduduk maka lahan yang dibutuhkan akan bertambah.

Trend harga gabah yang terus meningkat juga dapat dikatakan sebagai dampak dari perubahan atau rafaksi Harga Pembelian Pemerintah (HPP) gabah dan beras yang diperundangkan dalam Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2023 Tentang Harga Pembelian Pemerintah dan Rafaksi Harga Gabah dan Beras. Peraturan ini dibentuk untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan harga gabah serta beras baik di tingkat petani, penggilingan, pedagang, serta masyarakat. Terdapat HPP untuk setiap kategori gabah, yaitu untuk GKP di petani sebesar Rp 5.000, GKP di penggilingan sebesar Rp 5.100, GKG di penggilingan sebesar Rp6.200, dan GKG di perum BULOG sebesar Rp 6.300. Penetapan HPP otomatis menyebabkan harga gabah meningkat, karena pada dasarnya penerapan HPP adalah untuk mencegah terjadinya penurunan harga melalui pembelian oleh BULOG sehingga petani bisa mendapatkan laba wajar. Selain itu, petani berharap harga gabah terus meningkat seiring biaya usahatani yang terus meningkat (Simatupang *et al.*, 2018).

Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Petani Padi di Jawa Timur

Analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani padi di Provinsi Jawa Timur adalah analisis linear berganda. Analisis linear berganda bertujuan untuk mengetahui variabel bebas yang memengaruhi variabel terikat dan mengetahui variabel bebas yang tidak memengaruhi variabel terikat. Penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu harga gabah (X_1), produksi (X_2), luas lahan (X_3), dan upah buruh (X_4). Tahapan yang dilakukan pada analisis linear berganda adalah uji asumsi klasik, uji ketepatan model yang terdiri dari uji signifikansi simultan (Uji F), dan uji determinasi (Uji R^2). Uji F dilakukan dengan melihat *analysis of variance* atau ANOVA. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pengujian hipotesis yang terdiri dari koefisien model persamaan regresi dan uji signifikansi parsial (Uji T). Langkah terakhir adalah melakukan interpretasi berdasarkan hasil analisis yang sudah didapatkan untuk melihat variabel apa saja yang memengaruhi nilai tukar petani padi di Provinsi Jawa Timur. Secara keseluruhan, hasil dari seluruh uji yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Variabel | Koefisien | Nilai Uji T | Sig | VIF |
|--------------------------|----------------------------------|---------------------|--------|-------|
| Konstanta | 63,439 | 8,557 | 0,000 | |
| Harga gabah | 0,003 | 5,853 | 0,000* | 1,740 |
| Produksi | -1,470 x 10 ⁷ | -1,227 | 0,229 | 1,285 |
| Luas lahan | 1,210 x 10 ⁶ | 0,531 | 0,599 | 1,946 |
| Upah buruh | 0,000394 | 2,943 | 0,006* | 1,119 |
| Adj R² | 0,667 | | | |
| Nilai Uji F | 0,00 | Prob uji F = 20,232 | | |
| Uji autokorelasi | Tidak terjadi autokorelasi | | | |
| Uji Normalitas | Normal | | | |
| Uji Multikolinieritas | Tidak terjadi multikolinieritas | | | |
| Uji Heterokedastisitas | Tidak terjadi heterokedastisitas | | | |

* Signifikansi pada taraf $\alpha=5\%$

Sumber: Data Sekunder diolah (2024)

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis pengaruh variabel bebas harga gabah (X_1), produksi (X_2), luas lahan (X_3), dan upah buruh (X_4) terhadap kesejahteraan petani yang dilihat dari nilai tukar petani (NTP). Tabel tersebut juga menunjukkan hasil dari uji asumsi klasik sehingga diketahui bahwa data yang digunakan normal, tidak terjadi autokorelasi, tidak terjadi multikolinieritas, dan tidak heteroskedastisitas. Selain itu, terdapat hasil uji ketepatan model yang terdiri dari Uji F, Uji R^2 , dan Uji T. Masing-masing hasil uji ketepatan model tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

Uji Ketepatan Model

a. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keseluruhan variabel bebas yang digunakan dalam model regresi linear berganda dengan variabel terikat. Uji F dilihat melalui nilai dan membandingkan nilai f-hitung dengan nilai f-tabel.

Berdasarkan Tabel 4. dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi ANOVA pada model regresi yang digunakan menunjukkan nilai sebesar 0,00 dimana nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji F maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dimana variabel harga gabah,

produksi, luas lahan, dan upah buruh secara bersama-sama berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani padi yang dilihat pada nilai tukar petani (NTP) secara signifikan.

b. Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Uji R^2 digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel bebas yang digunakan terhadap variabel terikat pada model regresi linear berganda. Nilai uji R^2 berkisar antara 0% sampai dengan 100%. Uji R^2 ditentukan dengan melihat nilai *adjusted R²*. Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,667 yang artinya variabel harga gabah, produksi, luas lahan, dan upah buruh yang digunakan pada model regresi memengaruhi variabel kesejahteraan petani padi yang dilihat menggunakan nilai tukar petani (NTP) sebesar 66,7%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 33,3% variabel kesejahteraan petani padi yang dilihat menggunakan nilai tukar petani (NTP) dipengaruhi oleh variabel bebas di luar variabel yang digunakan pada penelitian ini.

c. Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengasumsikan variabel bebas lain yang tidak diuji bersifat konstan. Uji T ditentukan dengan melihat nilai signifikansi setiap variabel bebas, yaitu sebesar 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Hasil analisis uji T dapat dilihat pada Tabel 4. Untuk penjelasan masing-masing variabel bebas yaitu harga gabah, produksi, luas lahan, dan upah buruh dijelaskan sebagai berikut:

1) Harga Gabah Kering Panen

Harga gabah kering panen adalah sejumlah uang yang diberikan oleh pedagang atau pembeli kepada petani padi atas penjualan gabah yang telah keras atau kering dan siap disimpan. Gabah yang dijual adalah gabah yang memiliki kandungan air maksimal sebesar 25% dan hampa/kotoran maksimal 10%. Nilai signifikansi antara variabel harga gabah kering panen dengan nilai tukar petani padi adalah $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga variabel harga gabah kering panen secara parsial berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan petani padi yang dilihat melalui nilai tukar petani (NTP). Hal tersebut menunjukkan jika harga gabah kering panen meningkat maka akan meningkatkan pendapatan yang akan diperoleh oleh petani sehingga akan meningkatkan tingkat kesejahteraan petani. Nilai koefisien sebesar 0,003 menunjukkan apabila harga gabah meningkat sebesar Rp 1, maka nilai NTP akan turut meningkat sebesar 0,003 dengan asumsi ceteris paribus (variabel lain tetap). Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian dari Faillah (2022) yang menyatakan bahwa perubahan harga gabah dapat berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani. Fluktuasi harga masih meningkatkan nilai tukar petani. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2023 terdapat kebijakan perubahan HPP (Harga Pembelian Pemerintah) yang mampu meningkatkan NTP.

Ketika harga gabah mengalami peningkatan, kesejahteraan petani yang dilihat dari NTP turut mengalami kenaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan harga gabah akan meningkatkan indeks harga yang diterima oleh petani sehingga NTP juga meningkat. Harga gabah merupakan suatu yang insentif bagi petani, dan NTP merupakan ukuran kesejahteraan petani yang dilihat dari rasio indeks yang diterima petani terhadap indeks yang dibayarkan. Tingkat kesejahteraan petani pada dasarnya berkaitan dengan kondisi pertanian yang tercermin dari tingkat pendapatan petani tersebut yang salah satunya dipengaruhi oleh harga gabah (Ilman dan Syahbudi, 2023).

2) Produksi Padi

Produksi padi erat hubungannya dengan luas tanam padi karena ketersediaan lahan akan memengaruhi seberapa besar produksi padi yang akan dihasilkan. Semakin luas lahan pertanian yang digunakan untuk usahatani maka produksi padi yang dihasilkan juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu dengan ketersediaan lahan yang semakin terbatas setiap tahunnya, petani diharuskan menggunakan cara-cara yang dapat meningkatkan produksi padi misalnya penggunaan pupuk berkualitas, penggunaan bibit berkualitas, dan memperhatikan jarak tanam agar padi tumbuh secara maksimal.

Nilai signifikansi antara variabel produksi padi dengan nilai tukar petani padi adalah $0,229 > \alpha = 0,05$. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel produksi padi berpengaruh secara tidak signifikan terhadap nilai tukar petani (NTP). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Ginting (2023) yang menyatakan bahwa variabel produksi dapat berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar petani. Produksi padi berpengaruh tidak nyata karena komponen yang berpengaruh langsung terhadap NTP adalah harga input dan output. Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat adanya peningkatan produksi maka petani membutuhkan penambahan input yang lebih besar. Peningkatan produksi yang

diterima petani ada kalanya tidak sesuai dengan pengeluaran untuk pemenuhan input sehingga menyebabkan ketimpangan antara hasil yang diterima dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

3) Luas Lahan

Luas lahan padi merupakan sejumlah lahan yang dijadikan untuk menanam komoditas padi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan memperjualbelikannya pada pihak lain seperti tengkulak, pedagang besar, dan bahkan pabrik. Luas lahan padi yang ada mayoritas mengalami penurunan dari tahun ke tahun karena beberapa faktor seperti maraknya terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian seperti perumahan, rumah sakit, mall, dan lain sebagainya. Konsepnya jika lahan tanam padi semakin luas maka akan menghasilkan hasil produksi yang tinggi, begitu juga sebaliknya jika lahan tanam padi tidak terlalu luas maka hasil produksi yang akan dihasilkan lebih sedikit. Hal tersebut menunjukkan adanya hasil yang tidak signifikan, karena saat ini lahan cenderung mengalami penurunan sehingga dampak yang diberikan terhadap hasil NTP tidak terlalu terlihat.

Nilai signifikansi antara variabel luas lahan dengan nilai tukar petani padi adalah $0,599 > \alpha = 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji T maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya variabel luas lahan secara parsial berpengaruh tidak nyata terhadap kesejahteraan petani yang dilihat melalui nilai tukar petani (NTP). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Tenriawaru *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa variabel luas lahan berpengaruh tidak signifikan terhadap NTP, namun dapat berpengaruh secara bersama-sama dengan variabel lainnya.

4) Upah Buruh Pekerja Tani

Upah buruh pekerja tani merupakan biaya yang tidak wajib dikeluarkan oleh petani saat musim tanam. Hal tersebut disesuaikan dengan tenaga kerja yang dibutuhkan pemilik, terdapat pemilik yang memberikan seluruh proses budidaya padi ke buruh pekerja tani mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, pemeliharaan, dan pemanenan. Namun terdapat juga beberapa petani yang tidak mengupahkan seluruh proses budidaya ke buruh pekerja tani, mereka lebih memilih untuk mengerjakannya sendiri. Sistem ini biasanya diterapkan oleh petani yang memiliki lahan tidak terlalu luas sehingga memilih mengerjakannya sendiri daripada mengupahkannya pada buruh.

Nilai signifikansi antara variabel upah buruh pekerja tani dengan nilai tukar petani padi adalah $0,006 < \alpha = 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji T maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel upah buruh pekerja tani secara parsial berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan petani yang dilihat melalui nilai tukar petani (NTP). Nilai koefisien sebesar 0,000394 menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan upah buruh sebesar Rp 1, maka kesejahteraan petani berdasarkan nilai NTP mengalami penambahan sebesar 0,000394 atau tetap. Nilai tersebut tidak elastis yang artinya adanya peningkatan upah buruh hanya akan berpengaruh sedikit terhadap kesejahteraan petani. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar petani biasanya menggarap lahannya sendiri. Selain itu, peningkatan upah buruh juga akan meningkatkan NTP. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Iwaran (2021) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan petani berdasarkan nilai tukar petani adalah upah buruh. Upah buruh merupakan salah satu biaya yang dikeluarkan petani untuk mendapatkan hasil produksi. Sehingga besaran nilai nya akan memengaruhi indeks harga produksi.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Trend harga gabah pada tahun 2024-2025 berfluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan. Dalam jangka waktu peramalan dua tahun, rata-rata harga gabah tertinggi berada pada tahun 2025 yaitu sebesar Rp 5.207 yang disebabkan oleh kebutuhan beras yang semakin meningkat; (2) Variabel harga gabah, produksi, luas lahan, dan upah buruh secara bersama-sama berpengaruh terhadap kesejahteraan petani padi di Jawa Timur. Variabel harga gabah dan upah buruh berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani dengan nilai signifikansi berturut-turut 0,000 dan 0,006. Variabel luas lahan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan petani dengan nilai signifikansi 0,599. Variabel produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kesejahteraan petani dengan nilai signifikansi sebesar 0,229.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. 2019. Analisis Perkembangan Harga dan Rantai Pasok Komoditas Gabah/Beras di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Unigal*. 21-28
- Damanik, T. R., L. Sihombing, dan S. N. Lubis. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Jual Gabah Petani di Serdang Bedagai (Studi Kasus: Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. 2(6) : 1-7
- Faillah. 2022. Dampak Harga Gabah Terhadap Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan : Aplikasi Autoregresive Distribusi Lag (ARDL). *Jurnal EKonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 6(3):1162-1171
- Ginting, V. S. A. 2023. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani Padi di Provinsi Jambi. Skripsi. Jambi : Fakultas Pertanian Universitas Jambi
- Iryana, A. B. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup di Kecamatan Compreng Kabupaten Subang. *Academia Praja*. 1(2) : 125 – 140.
- Isbah, U., dan R. Y. Iyan. 2016. Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Sosial Ekonomi Pembangunan*. 7(19) : 45 – 54.
- Krisniawati, R., dan A. F. Sebayang. 2021. Pengaruh Jumlah Industri, Pertumbuhan Jumlah Penduduk Dan Produktivitas Tanaman Padi Terhadap Perubahan Jumlah Lahan Sawah Di Kabupaten Indramayu Tahun 2011-2018. *Jurnal Riset Ilmu Ekoomi Dan Bisnis*. 1(2) : 88-94
- Ilman, S. S., dan M. Syahbudi. 2023. Pengaruh Harga Gabah terhadap Kesejahteraan Petani di Sumatera Utara pada Tahun 2020-2021. *El-Mujtama*. 3(1) : 174-183
- Mulyani, S. 2017. Metode Analisis dan Perancangan Sistem. Jawa Barat : Abdi Sistematika.
- Nelly, S., Safrida, Zakiah. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Fluktuasi Harga Beras di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. 3(1) : 178-191
- Putri, E. A., A. Suwandari, dan J. A. Ridjal. 2015. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 di Kabupaten Bondowoso. *Sosial Ekonomi Pertanian*. 8(1) : 64 – 69.
- Ramadhan, M. 2021. Metode Penelitian. Jakarta : Cipta Media Nusantara
- Sari, F. W. A. W., dan R. H. B. Bangun. 2019. Analisis Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan pada Perekonomian Kabupaten Deli Serdang. *Ilmu-ilmu Pertanian*. 26(3) : 198 – 211.
- Simatupang, P., M. Maulana, dan F. S. Nida. 2018. Kajian Kebijakan Harga Pembelian Pemerintah dan Harga Eceran Tertinggi Gabah dan Beras. Bogor : Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- Simarmata, N. I. P., A. Hasibuan., I. Rofiki., S. Purba., T. Tasnim., T. Sitorus., dan J. Simarmata. 2021. Metode Penelitian untuk Perguruan Tinggi. Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Suhariato, J. 2019. Analisis Penawaran Beras Provinsi Sumatera Utara. *Quantitative Economics Journal*. 6(2) : 1 – 11.
- Tenriawaru, A. N., M. Arsyad, A. Amiruddin, N. M. Viantika, dan N.H. Meilani. 2021. Analisis dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) di Provinsi Sulawesi Selatan. *AGRITEX*. 45(2) : 146-151
- Wahyuni, D., dan D. Dinaloni. 2021. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Petani Tembakau di Kabupaten Jombang. *Menara Ekonomi: Penelitian dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*. 7(2): 89 – 109.
- Yuniati, M., dan R. Amini. 2020. Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Daya Beli Masyarakat NTB. *Jurnal Penelitian Manajemen*. 2(2): 362-268